

## **Pengaruh Kompetensi, Due Professional Care, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Study pada Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta)**

*The Influence of Competence, Due Professional Care, and Professional Skeptic on the Auditors Ability to Detecting the Fraud (Study at Representative of BPKP in DKI Jakarta Province)*

Rahmat Syawal Siregar dan Subekti Djamaluddin

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret  
akurasya@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine and analyze the influence of competence, due professional care and professional skeptic on the auditor's ability to detecting fraud. In addition, this study uses control variables such as position, work experience, and gender. This study uses primary data by distributing questionnaires to the Auditor Functional Officer on BPKP representative of DKI Jakarta Province with criteria the auditor has certification and at least has one year working experience. A total of 80 questioners have been distributed, and only 61 questioners that can be processed. The examination of hypothesis used the Multiple Regression Analysis by IBM SPSS 23. The results of the research show that competence, due professional care and professional skeptic has an influence on the auditor's ability to detect fraud.*

**Keyword:** *auditor competence, due professional care, professional skeptic, fraud detection*

### **PENDAHULUAN**

Beberapa tahun terakhir ini, kasus korupsi di pemerintah semakin banyak diberitakan di berbagai media. Hal ini menunjukkan bahwa korupsi di pemerintah masih banyak terjadi. Merujuk dari data yang dilansir oleh *Transparency Internasional* (TI) Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia di tahun 2016 adalah 37 dengan skala 0-100 dimana "0" adalah sangat korup dan "100" adalah sangat bersih. Hal ini juga menunjukkan bahwa korupsi di Indonesia masih cukup tinggi. Pemerintah telah melakukan pencegahan terkait korupsi, salah satunya memperkuat pengawasan internal pemerintah. Hal ini sejalan dengan hasil Survei *Fraud* Indonesia 2016 yang dilakukan oleh *ACFE Indonesia Chapter* menyebutkan bahwa langkanya pengawasan internal dan mengesampingkan pengawasan internal mengakibatkan tindakan *fraud*.

Kelangkaan pengawasan internal dan mengesampingkan pengawasan internal merupakan akibat dari kurang optimalnya peran APIP. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus yang mengarah pada tindak pidana korupsi dan ketidakpatuhan terhadap peraturan yang menimbulkan kerugian negara di lingkup instansi pusat maupun daerah, tidak terkecuali di Provinsi DKI Jakarta. Penelitian Laboratorium Ilmu Ekonomi FEB UGM memuat bahwa sebanyak 2.321 kasus korupsi dari tahun 2001 s.d. 2015 dengan 3.109 terdakwa, Provinsi DKI Jakarta (Jabodetabek) merupakan wilayah yang memiliki catatan korupsi paling banyak, yakni sebanyak 424 terpidana kasus dugaan korupsi total kerugian negara mencapai Rp129.258 Miliar. Selain itu, selama tahun 2004 s.d. September 2017 terdapat 645 perkara yang dilakukan penyidikan oleh Komisi

Pemberantasan Korupsi (KPK) di Provinsi DKI Jakarta dan menempati posisi kedua terbanyak setelah Pemerintah Pusat dengan jumlah perkara sebanyak 54 penyidikan. Di sisi lain, KPK dalam laporan tahunannya menyatakan bahwa terdapat 670 Pelaporan Gratifikasi di wilayah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015 dan meningkat 760 Pelaporan Gratifikasi pada tahun 2016 dan masih menduduki peringkat pertama terbanyak di Indonesia. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pencegahan dan pemberantasan korupsi di wilayah Provinsi DKI Jakarta masih menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah.

Fakta-fakta yang terjadi dapat dijadikan sebagai tolak ukur bahwa peran APIP dalam melakukan pengawasan dapat dikatakan belum optimal, padahal melalui peran pengawasannya dalam bidang audit, rewiu, evaluasi, dan monitoring, APIP memiliki andil yang cukup besar untuk melakukan pencegahan kecurangan. IIA dalam IPPF-*Practice Guide* yang berjudul *Internal Auditing and Fraud* juga menyebutkan bahwa auditor internal merupakan pihak yang tepat untuk mendeteksi gejala yang menyertai kecurangan. Di sisi lain, kecurangan yang terjadi juga semakin beragam dengan cara yang terus berkembang sehingga dapat menyebabkan adanya ketidakmampuan auditor untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, setiap auditor harus terus meningkatkan kemampuannya.

Ada banyak faktor yang telah diteliti dalam menjelaskan penyebab ketidakmampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain meliputi kompetensi auditor, *due professional care* dan skeptisme profesional. Kompetensi menjadi salah satu dasar untuk melakukan penugasan audit. Dengan kompetensi yang baik, auditor dapat melakukan audit menjadi lebih baik, terlebih dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi. Selain kompetensi, auditor juga harus menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. Dalam hal ini cermat dan seksama diartikan sebagai sikap *due professional care*. Dalam hal ini, sikap *due professional care* akan melahirkan kecermatan profesional. Dengan kecermatan profesional ini juga, auditor diharapkan akan mampu menganalisis dan mengevaluasi bukti yang diperoleh dengan baik. Sikap ini disebut dengan skeptisme profesional. Dengan skeptisme profesional yang tinggi, auditor akan mempertanyakan setiap bukti yang kurang persuasif maupun penjelasan yang diberikan oleh klien.

Penelitian yang menyatakan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dihasilkan oleh penelitian Widiyastuti & Pamudji (2009) dan Hartan & Waluyo (2016). Namun di sisi lain, Popilo (2016) menyatakan bahwa kompetensi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian terkait *due professional care* dilakukan oleh Singgih & Bawono (2010) dan Ichwanty (2015) menyebutkan bahwa *due professional care* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Namun, secara khusus penelitian terkait pengaruh *due professional care* terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan belum pernah diteliti. Penelitian pengaruh skeptisme profesional kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dilakukan oleh Noviyanti (2008). Namun di sisi lain, Rahayu (2016) menyimpulkan bahwa skeptisme profesional secara statistika terbukti tidak memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pertama, penelitian mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan penting untuk dijadikan sebagai bahan pemikiran baru untuk menyusun berbagai peraturan/pedoman dalam rangka peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ke dua,

kemampuan setiap auditor mendeteksi kecurangan memiliki keterbatasan, sehingga mengakibatkan kesenjangan atau *expectation gap* bagi pemakai jasa auditor. Ke tiga, berbagai penelitian sebelumnya mengenai kompetensi auditor dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sedangkan pengaruh *due professional care* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara khusus belum pernah diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian: (1) Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan? (2) Apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan? (3) Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan? Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. (2) Menguji dan menganalisis pengaruh *due professional care* terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. (3) Menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

## LANDASAN TEORI

Penelitian ini memakai teori atribusi sebagai landasan teori. Selain itu, variabel-variabel penelitian juga merujuk beberapa referensi sebagai acuan dalam mendefinisikan variabel-variabel tersebut secara umum.

### Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang membahas terkait persepsi dan perilaku. Teori ini memberi penjelasan mengenai penyebab perilaku seseorang. Atribusi merupakan wujud psikologis seseorang, sehingga dengan ini dapat diketahui faktor yang menjadi pengaruh seseorang berperilaku.

### Kompetensi Auditor

PerKa BPKP Nomor PER-211/K/JF/2010 mengenai Standar Kompetensi Auditor mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan, keahlian, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya. SAIPI mensyaratkan tiga hal untuk memenuhi kriteria kompetensi auditor yang terdiri dari: latar belakang pendidikan formal auditor, kompetensi standar, dan sertifikasi jabatan serta pendidikan dan pelatihan berkelanjutan.

### Due Professional Care

*Due professional care* merupakan penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. PSA Nomor 4 dalam SPAP (2001) menyebutkan sikap cermat dan seksama tersebut mendorong auditor untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa tidak terdapat salah saji yang material dalam laporan keuangan.

### Skeptisme Profesional

Definisi skeptisme profesional auditor menurut SAIPI yakni sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Dalam hal ini, skeptisme profesional merupakan tuntuan dari penarapan kecermatan profesional itu sendiri. Dengan menggunakan skeptisme profesional, bukti audit yang diperoleh auditor akan selalu dianalisis dan dievaluasi secara kritis.

### Kecurangan (Fraud)

SAIPI mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai setiap tindakan ilegal ditandai

dengan penipuan, menyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Sebuah publikasi yang diterbitkan oleh IIA, AICPA, dan ACFE pada Desember 2009 menyatakan bahwa *fraud* dapat berupa kecurangan yang disengaja atau kelalaian. Pada referensi lain, *fraud* biasa dikenal dengan istilah korupsi.

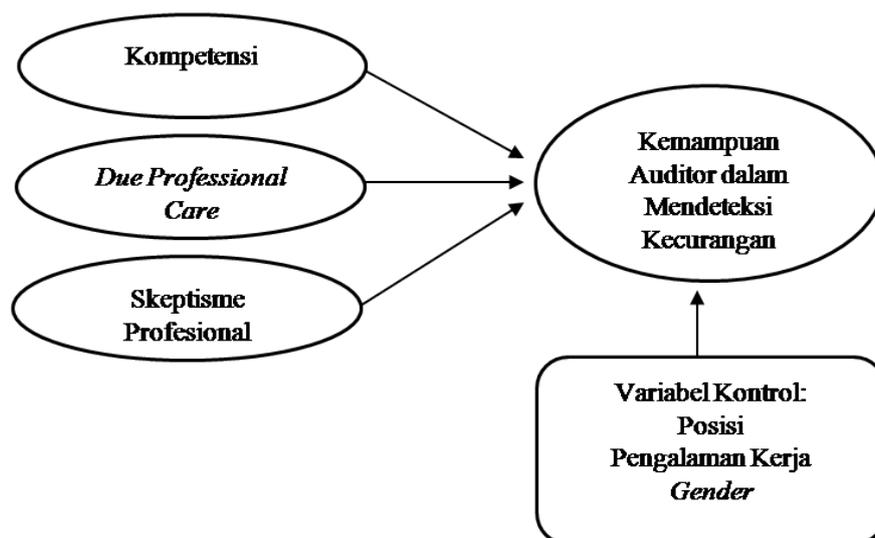
### Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Kumaat (2011) menyebutkan bahwa mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelakunya (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit). Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat erat kaitannya dengan kecakapan auditor dalam mengenali adanya gejala-gejala (*symptoms*) ataupun *Red flag* (*Fraud indicators*). Sebab dengan memahami dan menganalisis lebih lanjut *red flag* tersebut, auditor akan lebih mudah untuk menggali informasi dan bukti-bukti kemungkinan adanya kecurangan.

### Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan di atas, maka disusunlah kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Sumber : data diolah

### Kompetensi Auditor dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

SAIPI menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit intern, auditor harus didukung dengan kompetensi dan kecermatan profesional. Kompetensi tersebut terdiri dari pengalaman, keahlian dan keterampilan, pengetahuan, pendidikan formal, serta kemampuan lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan tugasnya. Seorang auditor harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat melakukan tugasnya dengan lebih efektif dan efisien.

Dari penjelasan tersebut, hipotesis pertama penelitian ini yakni:

$H_1$  : Kompetensi auditor memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

### ***Due Professional Care* dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Sebagaimana dijelaskan di atas, *due professional care* merupakan sikap cermat dan seksama dari penggunaan kemahiran profesional. Dengan demikian, pada pelaksanaan tugasnya, auditor harus bersikap cermat dan seksama dalam penggunaan kemahiran profesional. Dari penjelasan tersebut, hipotesis ke dua penelitian ini yakni:

$H_2$  : *Due professional care* memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

### **Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Dengan kecermatan profesional, auditor diharapkan akan memiliki sikap skeptisme profesional. Dengan skeptisme yang tinggi, auditor tidak akan mudah percaya dengan bukti yang kurang persuasif sehingga akan terus menggali informasi terkait permasalahannya. Sebab, bukti audit akan selalu dianalisis dan dievaluasi secara kritis oleh auditor. Dari penjelasan tersebut, hipotesis ke tiga penelitian ini yakni:

$H_3$  : Skeptisme profesional memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 23. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survei yang mengumpulkan jawaban dan data responden melalui kuesioner.

### **Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)**

Kemampuan auditor dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor di lingkungan Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta. Dalam hal ini, kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan strategi yang dijalankan auditor saat penugasan audit dan mengungkapkan indikasi kecurangan. Pengukuran variabel ini akan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Rahayu (2016). Rahayu mengembangkan variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berdasarkan butir-butir penting tahapan pendeteksian kecurangan dari Modul Diklat BPKP tahun 2008. Pengukuran variabel melibatkan dua dimensi yaitu: Pengetahuan tentang kecurangan (*fraud*) dan Kesanggupan dalam tahap pendeteksian kecurangan. Dari dua dimensi tersebut disusun sepuluh pernyataan.

### **Kompetensi Auditor ( $X_1$ )**

Kompetensi merupakan keahlian dan perilaku yang dibutuhkan seseorang untuk mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Kompetensi auditor berarti kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor dan diperlukan untuk melaksanakan tugasnya sebagai auditor untuk mendapatkan hasil yang baik. Dalam hal ini, telah disusun sebuah standar yang mengatur kompetensi seorang auditor yang memberikan penjelasan terkait standar

minimal keahlian yang harus dikuasai oleh auditor. Kompetensi ini diukur melalui pendidikan, pengalaman dan adanya pelatihan berkelanjutan yang telah dilaksanakan oleh seorang auditor.

Dimensi dan indikator akan digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari Pratiwi (2017) yang mengembangkan instrumen sesuai dengan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Standar Audit Aparatur Pengawasan Intern Pemerintah yaitu terdiri dari tiga dimensi sebagai berikut: (1) latar belakang pendidikan auditor, (2) kompetensi teknis, serta (3) sertifikasi jabatan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Dari tiga dimensi tersebut disusun delapan pernyataan.

### **Due Professional Care (X<sub>2</sub>)**

Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa sikap cermat dan seksama dalam penggunaan kemahiran professional membutuhkan pertimbangan akal sehat dalam menentukan batasan lingkup, metodologi yang dipilih, pengujian dan prosedur yang dipilih saat melaksanakan audit, melakukan evaluasi dan menyusun laporan hasil audit. *Due professional care* diukur melalui kuesioner yang diadopsi oleh Singgih & Bawono (2010) dalam mengukur *due professional care* dengan dua dimensi, yakni: sikap *due professional care* dan keyakinan memadai. Dari dua dimensi tersebut disusun tujuh pernyataan.

### **Skeptisme Profesional (X<sub>3</sub>)**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, skeptisme profesional menunjukkan cara berpikir yang kritis dengan selalu menganalisis dan mengevaluasi bukti audit yang diperoleh. Hurtt, dkk. (2003) telah membuat sebuah model terkait skeptisme profesional dalam konteks audit. Hurtt, dkk. memodelkan skeptisme profesional sebagai multi-dimensi yang terdiri dari enam karakteristik, yakni: (1) Pikiran yang selalu bertanya-tanya, (2) tidak cepat mengambil keputusan, (3) selalu mencari tahu, (4) pemahaman interpersonal, (5) percaya diri, dan (6) memiliki keteguhan hati. Pengukuran variabel ini menggunakan kuesioner yang digunakan oleh Pratiwi (2017). Dari enam karakteristik Hurtt, dkk. (2003) disusun 10 pernyataan.

### **Variabel Kontrol**

Selain variabel yang dihipotesiskan, penelitian ini menggunakan variabel lain sebagai variabel kontrol. Variabel kontrol diambil berdasarkan penelitian terdahulu yang juga mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Posisi auditor sebagai ketua tim, pengendali teknis, dan pengendali mutu bernilai 1, sedangkan posisi auditor sebagai anggota tim bernilai 0. Diperkirakan bahwa anggota tim mempunyai kemampuan lebih rendah dibandingkan dengan ketua tim, pengendali teknis, maupun pengendali mutu untuk mendeteksi kecurangan.

Dalam penelitian ini pengalaman kerja merupakan lama bekerja sebagai auditor, bernilai 0 apabila memiliki lama bekerja <1 tahun, bernilai 1 apabila memiliki lama bekerja 1-5 tahun, bernilai 2 apabila memiliki lama bekerja 6-10 tahun, dan bernilai 3 apabila memiliki lama bekerja >10 tahun. Diprediksi bahwa auditor dengan lama bekerja yang lebih banyak memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang lebih baik dari auditor dengan lama bekerja yang lebih sedikit. Variabel *Gender* terbagi menjadi dua jenis kelamin. Auditor yang berjenis kelamin perempuan bernilai 1 dan auditor yang berjenis kelamin laki-laki bernilai 0. Auditor yang berjenis kelamin perempuan diperkirakan mempunyai kemampuan mendeteksi kecurangan yang lebih baik dibanding auditor laki-laki.

## Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti merupakan Pejabat Fungsional Auditor (PFA) pada Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta yaitu sebanyak 100 orang. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel dengan dua kriteria, yakni telah memiliki sertifikasi dan minimal lama bekerja di atas satu tahun. Data yang diteliti merupakan data primer. Data tersebut didapatkan secara langsung dari jawaban responden yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada para Pejabat Fungsional Auditor di BPKP Perwakilan Provinsi DKI Jakarta.

## Statistik Deskriptif

Statistik deskripsi (*descriptive statistics*) memberikan gambaran terkait jumlah dan sebaran data yang diperoleh. Statistik deskriptif digunakan untuk memberi uraian terkait klasifikasi dan komposisi responden.

## Uji Validitas (Ketepatan)

Validitas diuji dengan uji koefisien korelasi *product moment*. Pernyataan-pernyataan kuesioner disebut valid apabila koefisien korelasi *product moment* > r tabel (0,05 ; 59).

## Uji Reliabilitas (Konsistensi)

Uji Reliabilitas dilakukan dengan uji *Cronbach Alpha*. Apabila *Cronbach Alpha* variabel > 0,7 maka variabel disebut reliabel (Ghozali, 2016).

## Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan Analisis Grafik. Untuk mendeteksi terpenuhi atau tidaknya uji normalitas, uji ini menggunakan histogram dengan menggambarkan variabel dependen sebagai sumbu vertikal sedangkan *residual* terstandarisasi digambarkan sebagai sumbu horizontal (Suliyanto, 2011). Apabila kurva dependen dan *regression standardized residual* membentuk lonceng, maka data berdistribusi normal. Selain itu, jika hasil dari *Normal P-P Plot Regression Standardized Residual* menunjukkan plot tersebar di sepanjang garis diagonal, maka data berdistribusi normal dan analisis regresi layak digunakan.

## Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diuji dengan uji glejser. Dalam uji Glejser, semua variabel bebas diregresikan dengan nilai *absolut residu*-nya. Jika nilai nilai *sig*-nya melebihi nilai *alpha*, maka disimpulkan model regresi tidak mengandung unsur heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

## Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas diuji dengan cara menghitung nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Antar variabel bebas disebut tidak terjadi multikolinieritas jika nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2016).

## Koefisien Determinasi (*Adj. R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi *Adj.R<sup>2</sup>* menggambarkan besaran pengaruh model persamaan regresi (variabel bebas) untuk menjelaskan perubahan variabel terikat. Tingginya nilai *Adj.R<sup>2</sup>* menunjukkan besarnya pengaruh variabel-variabel bebas dalam memprediksi perubahan variabel terikat.

## Uji Statistik F

Pengujian kelayakan model ini dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi uji F. Jika nilai signifikansinya kurang dari nilai signifikansi alpha, maka model regresi dapat

dikategorikan sebagai model yang layak (*fit*) dan dapat dijadikan sebagai dasar pengujian hipotesis.

### Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Pengaruh masing-masing variabel bebas dapat diukur dengan membandingkan nilai *p-value* setiap variabel bebas nilai signifikansi *alpha*.  $H_0$  akan ditolak jika *p-value* < *alpha* dan  $H_0$  akan diterima jika *p-value* > *alpha* (Ghozali, 2016).

### Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis disusunlah persamaan regresi di bawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{1-6}$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Kompetensi Auditor

$X_2$  = *Due Professional Care*

$X_3$  = Skeptisme Profesional

$X_4$  = Posisi auditor dijadikan variabel *dummy*, bernilai 1 jika auditor merupakan ketua tim, pengendali teknis, pengendali mutu dan bernilai 0 jika auditor merupakan anggota tim.

$X_5$  = Pengalaman Kerja, bernilai 0 apabila memiliki lama bekerja sebagai auditor <1 tahun, 1 apabila memiliki lama bekerja sebagai auditor 1-5 tahun, 2 apabila memiliki lama bekerja sebagai auditor 6-10 tahun, dan bernilai 3 apabila memiliki lama bekerja >10 tahun.

$X_6$  = *Gender* dijadikan variabel *dummy*, bernilai 1 jika auditor adalah perempuan dan bernilai 0 jika auditor adalah laki-laki.

$\varepsilon$  = Faktor Kesalahan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Jumlah PFA pada LKj Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta tahun 2016 adalah sebanyak 100 orang. Namun berdasarkan instruksi Kepala Sub Bagian Kepegawaian Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta, kuesioner yang dibagikan hanya 80 kuesioner. Dari 80 kuesioner yang dibagikan terhimpun sebanyak 75 kuesioner atau 93,75 persen yang kembali. Dari 75 kuesioner yang kembali terdapat 14 kuesioner yang tidak dapat digunakan disebabkan lama bekerja responden masih di bawah satu tahun. Sehingga keseluruhan yang dapat digunakan untuk analisis adalah 61 kuesioner atau 76,25 persen dari seluruh kuesioner yang dibagikan.

### Hasil Analisis Data

Data diuji dengan Analisis Regresi Berganda menggunakan SPSS versi 23. Namun sebelum dianalisis, data olah terlebih dahulu diuji validitas, reabilitas, dan asumsi klasik. Khusus untuk variabel Pengalaman Kerja dilakukan perubahan pengukuran skala dari interval menjadi nominal/variabel *dummy* dengan ketentuan bernilai 0 apabila memiliki lama bekerja sebagai auditor <10 tahun dan bernilai 1 apabila memiliki lama bekerja >10 tahun. Hal ini diakibatkan sebaran data sampel yang tidak merata dan didominasi

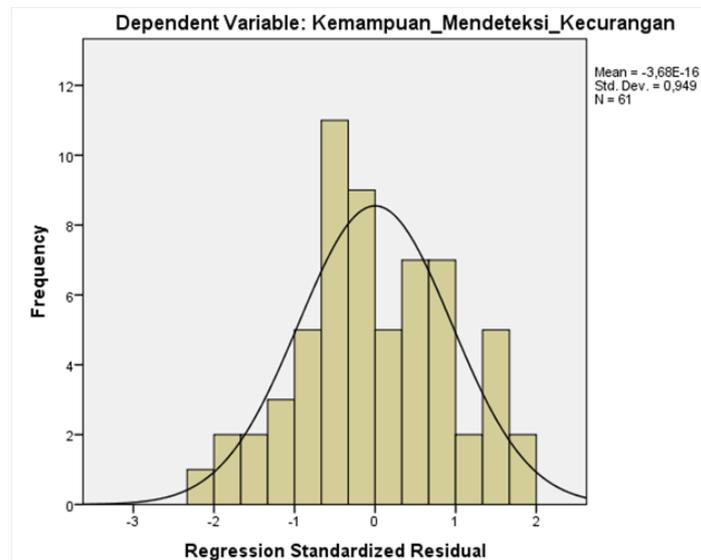
oleh responden yang memiliki lama bekerja >10 tahun.

Uji validitas dengan jumlah sampel sebanyak 61 sampel menggunakan r tabel (0,05: 59) yaitu sebesar 0,2521. Berdasarkan hasil uji validitas, semua pernyataan menghasilkan nilai *Pearson Correlation* di atas r tabel. Hal ini menunjukkan bahwa item pernyataan-pernyataan pada instrumen kuesioner dikategorikan valid. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, semua variabel menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* di atas 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel penelitian ini dinyatakan reliabel.

### Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas disajikan pada Gambar 4.1 dan Gambar 4.2 di bawah ini:

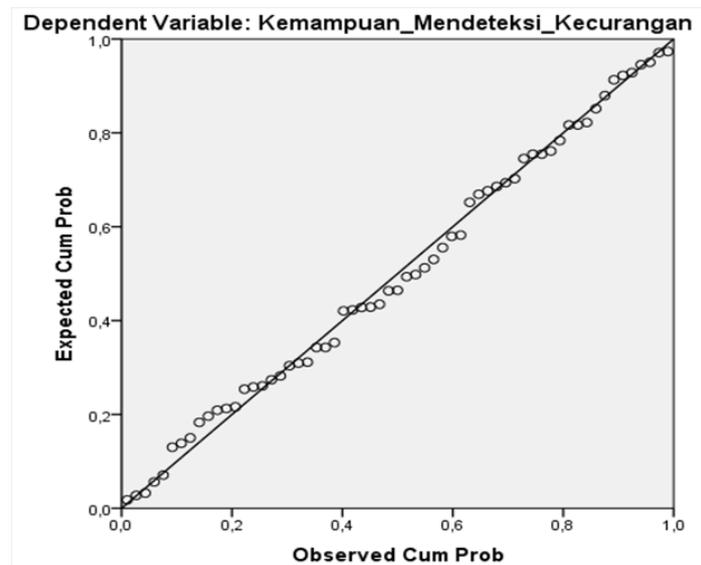
Gambar 4.1 Histogram



Sumber : data diolah

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa kurva dependen dan *regression standardized residual* membentuk gambar seperti lonceng. Kondisi ini berarti bahwa data berdistribusi normal dan analisis regresi layak digunakan meskipun terdapat sedikit kemiringan (Suliyanto, 2011).

Gambar 4.2 Normal P-P Plot Regression Standardized Residual



Sumber : data diolah

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa *plot* tersebar di sepanjang garis diagonal. Kondisi ini berarti bahwa data berdistribusi normal dan analisis regresi layak digunakan. Hasil Uji Heterokedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel di atas nilai alpha. Dengan demikian, heteroskedastisitas tidak terjadi pada model regresi. Hasil Uji Multikolinieritas menghasilkan nilai *tolerance* (TOL) untuk semua variabel bebas dan variabel kontrol di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dipastikan antar variabel bebas dan variabel kontrol tidak terjadi multikolinieritas.

### Hasil Analisis Regresi Berganda

Hasil olah data perhitungan menggunakan Analisis Regresi Berganda dengan program SPSS versi 23 disajikan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien regresi	t	Sig.
Konstanta	1,165	0,299	0,766
Kompetensi Auditor (X1)	0,296	2,633	0,011
Due Professional Care (X2)	0,526	2,713	0,009
Skeptisme Profesional (X3)	0,272	2,124	0,038
Posisi (X4)	2,960	4,781	0,000
Pengalaman Kerja (X5)	1,199	1,122	0,267
Gender (X6)	0,669	1,174	0,246
F		34,477	0,000

Sumber : Data Primer diolah, 2018.

Dari tabel di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,165 + 0,296X_1 + 0,526X_2 + 0,272X_3 + 2,960X_4 + 1,199X_5 + 0,669X_6 + e$$

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda, model regresi dikategorikan sebagai model regresi yang *fit* dan analisis regresi layak digunakan untuk menguji hipotesis.

### Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adj. R<sup>2</sup>*)

Dari analisis regresi berganda didapatkan hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adj. R<sup>2</sup>*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,891	0,793	0,770	2,112

Sumber : Data Primer diolah, 2018.

Tabel 4.2 menunjukkan nilai *Adj. R<sup>2</sup>* sebesar 0,770 (77,0%). Hal ini berarti variabel bebas dan variabel kontrol dapat menjelaskan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan hanya sebesar 77,0% dan sebesar 23,0% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

### Hasil Uji Statistik F

Hasil uji F disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil ANOVA

Model		<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	Regression	923,097	6	153,850	34,477	0,000
	Residual	240,969	54	4,462		
	Total	1164,066	60			

Sumber : Data Primer diolah, 2018.

Dari tabel di atas, uji F menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 di bawah 0,05. Dengan demikian model yang digunakan adalah layak.

### Hasil Uji Statistik t

Berdasarkan tabel 4.1, *p-value* kompetensi sebesar 0,011 dibawah 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial Kompetensi memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Berdasarkan tabel 4.1, nilai *p-value due professional care* sebesar 0,009 dibawah 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Due Professional Care* memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Berdasarkan tabel 4.1, nilai *p-value* skeptisme profesional sebesar 0,038 dibawah 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial Skeptisme Profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

## **Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Berdasarkan *output* uji statistik, *p-value* kompetensi sebesar 0,011 di bawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Kompetensi auditor memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung oleh komposisi mayoritas responden merupakan auditor yang lama bekerjanya di atas sepuluh tahun, sehingga mayoritas responden telah memiliki pengalaman yang cukup baik dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Widiyastuti & Pamudji (2009) dan Hartan & Waluyo (2016). Kompetensi menjadi salah satu komponen penting dalam melaksanakan penugasan audit dan khususnya dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor didorong untuk meningkatkan kompetensinya baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, kompetensi mencakup aspek pengetahuan, keahlian, dan sikap perilaku.

Rangka peningkatan kompetensi, auditor BPKP selalu melaksanakan pertemuan yang bertujuan untuk *sharing knowledge* antar para auditor sebelum melakukan penugasan audit, pertemuan ini disebut dengan Program Pelatihan Mandiri (PPM). Hal ini diperlukan sebab pada umumnya penugasan audit memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda sehingga diperlukan *sharing knowledge* antar auditor. Oleh karena itu, PPM merupakan media yang tepat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman antar auditor dalam rangka meningkatkan kompetensi setiap auditor yang akan melaksanakan penugasan audit.

## **Pengaruh Due Professional Care terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Berdasarkan *output* uji statistik, *p-value due professional care* sebesar 0,009 di bawah 0,05. Dengan demikian, maka hipotesis ke dua diterima. *Due professional care* memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. *Due professional care* adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor ketika melaksanakan penugasan audit dan khususnya dalam mendeteksi kecurangan.

Rangka penerapan *due professional care*, auditor BPKP selalu membuat program audit sebelum melakukan setiap penugasan audit, program audit ini merupakan formulir kesembilan dari 10 formulir "Kualitas Mutu" yang diatur dalam peraturan internal BPKP. Hal ini diperlukan sebab pada umumnya penugasan audit memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda sehingga diperlukan satu acuan yang mengarahkan tanggung jawab, tugas, dan teknik yang digunakan setiap auditor dalam satu penugasan audit. Oleh karena itu, program audit merupakan salah satu media yang tepat untuk mengarahkan auditor dalam rangka penerapan *due professional care* setiap auditor yang melaksanakan suatu penugasan audit.

## **Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Berdasarkan *output* uji, *p-value* skeptisme profesional 0,038 di bawah 0,05. Dengan demikian, maka hipotesis ke tiga diterima. Skeptisme profesional memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Noviyanti (2008) dan Fullerton & Durtschi (2004). Seorang auditor harus menganalisis dan mengevaluasi bukti secara kritis. Sikap ini merupakan bentuk skeptisme profesional. Dengan sikap skeptisme

profesional yang tinggi, seorang auditor tidak akan mudah percaya dengan bukti yang kurang persuasif maupun penjelasan yang diberikan oleh klien.

Dalam rangka penerapan sikap skeptisme profesional, Hurtt, dkk. (2003) merumuskan enam karakteristik skeptisme profesional. Keenam karakteristik tersebut menjadi dasar bagi seorang auditor dalam melaksanakan penugasan audit. Seorang auditor harus memiliki keenam karakteristik tersebut agar menghasilkan laporan audit yang berkualitas, terutama dalam hal mendeteksi kecurangan. Untuk itu, BPKP menerapkan adanya reviu berjenjang dalam setiap penugasan audit. Reviu ini dilakukan mulai dari ketua tim kemudian ke pengendali teknis, lalu direviu lagi oleh pengendali mutu/kepala bidang/koordinator pengawasan/kepala sub direktorat, untuk direviu lanjut oleh kepala perwakilan/direktur. Reviu berjenjang menjadi media yang tepat untuk menerapkan sikap skeptisme profesional yang tinggi dalam melaksanakan suatu penugasan audit.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil di atas, kesimpulan penelitian ini adalah: Kompetensi memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, *Due professional care* memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, dan Skeptisme profesional memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

### Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah: (1) dapat memperluas ruang lingkup responden agar sebaran sampel lebih merata dan meningkatkan generalisasi hasil penelitian; (2) dapat menambahkan metode penelitian lain, seperti penelitian eksperimental, wawancara langsung kepada responden, dan metode lainnya untuk meningkatkan hasil penelitian; dan (3) menambah variabel independen lain dan/atau variabel moderasi dan/atau variabel mediasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesian Chapter. 2017. *Survei Fraud Indonesia*. ACFE Indonesian Chapter Website: <http://acfe-indonesia.or.id>. Diakses pada 27 November 2017.
- Agoes, Sukrisno dan Jan Hoesada. 2012. *Bunga Rampai Auditing Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DIY). *Jurnal Nominal Vol III. No. 2. 101-116*.
- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia. 2013. *Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia*. AAIP. Jakarta.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). 2016. Laporan Kinerja Tahun 2016 Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23, Edisi 8, cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartan, Trinanda Hanum dan Indarto Waluyo. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita Edisi 3 Tahun 2016*

- Hartono, Jogyanto. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman - Pengalaman, Edisi Keenam, Cetakan Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Hurt, R. Kathy, Martha M. Eining dan David Plumlee. 2003. Professional Skepticism: A Model with Implications for Practice and Education. Diakses 21 Februari 2018, dari <http://studylib.net> Website: <http://studylib.net/doc/7579385/professional-skepticism--a-model-with-implications-for-pr...>
- Ichwanti, Ayu dan Adri Satriawan dan Azhari S. 2015. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Due Professional Care, Akuntabilitas, dan Etika Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau). *Jom FEKON Vol. 2 No. 2 Oktober 2015*.
- Kartikarini, Nurrahmah dan Sugiarto. 2016. Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. 2016. Laporan Tahunan 2015 "Menolak Surut". Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Laporan Tahunan 2016 "Hingga ke Bawah Permukaan"*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- \_\_\_\_\_. 2017. Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Wilayah. Diakses 26 November 2017, dari *Anti-Corruption Clearing House-KPK*, Website: <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi/tpk-berdasarkan-wilayah>.
- Kumaat, Valery. G. 2011. *Internal Auditing*. Jakarta: Erlangga.
- Laboratorium Ilmu Ekonomi FEB UGM. 2016. Cegah Korupsi FEB UGM. Diakses 27 November 2017, dari Cegah Korupsi FEB UGM Website: <http://cegahkorupsi.feb.ugm.ac.id/index.php/publikasi/52-database-korupsi-versi-4-5april-16>.
- Mansur, T. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Ditinjau dari Persepsi Auditor atas Pelatihan dan Keahlian, Independensi dan Penggunaan Kemahiran Profesional. *Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Gadjah Mada* (Tidak Dipublikasikan) .
- Mulyadi. 2002. *Auditing (Edisi ke-6, Cetakan ke-1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, H., dan Fitriyani. 2012. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin* , 1-27.
- Noviyanti, Suzy. 2008. Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol 5. No. 1 hal. 102-125, Juni 2008*.
- Popilo, Riyani Leady, David Paul E. Saerang, dan Ventje Ilat. 2016. Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi, Pemahaman atas Sistem Pengendalian Intern Audit dan Pertimbangan Risiko Audit Terhadap Kemampuan Pendeteksian Kerugian Daerah Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara. *Ejournal Unsrat Vol.7, No.2 Tahun 2016*.
- Pratiwi, Asti Agustin. 2017. Pengaruh Interaksi antara Penerapan Kode Etik Profesi dengan Kompetensi Auditor, Due Professional Care dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). *Tesis Universitas Jenderal Soedirman*.
- Rahayu, Siti. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan: Sebuah Riset Campuran dengan Pendekatan Sekuensial

- Eksplanatif. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*.
- Robbins, Stephen P; and Timothy A. Judge. 2015. *Perilaku Organisasi*, diterjemahkan oleh Ratna Saraswati dan Febriella Sirait. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma, dan Roger Bougie. 2017. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian, Edisi 6, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma, dan Roger Bougie. 2017. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian, Edisi 6, Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Simamora, Henry. 2002. *Auditing, Jilid Kesatu*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Simanjuntak, Sartika N. 2015. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Jom FEKON Vol. 2 No.2 Oktober 2015*.
- Singgih, Elisha Muliani dan Icut RB. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP "Big Four" di Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Supriyanto. 2009. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Indeks.
- The Institute of Internal Auditors. 2009. *Internal Auditing and Fraud*. Diakses 3 Maret 2018 dari [www.interniaudit.cz](http://www.interniaudit.cz) Website: [www.interniaudit.cz/download/Fraud\\_PG\\_\\_12\\_2009.pdf](http://www.interniaudit.cz/download/Fraud_PG__12_2009.pdf).
- The Institute of Internal Auditors, The American Institute of Certified Public Accountants, dan Association of Certified Fraud Examiners. 2009. *Managing the Business Risk of Fraud: A Practical Guide*. Diakses 3 Maret 2018 dari Website: <http://www.berrydunn.com/resources-detail/managing-the-business-risk-of-fraud-a-practical-guide>.
- Transparency International. 2017. *Corruption Perception Index 2016: Terus Perkuat Integritas Sektor Publik. Dorong Integritas Bisnis Sektor Swasta*. Diakses 26 November 2017, dari Transparency International: <https://www.transparency.org>.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif, Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widiyastuti, Marcellina dan Sugeng Pamudji. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Jurnal Value Added, Vol.5, No.2, Maret 2009 - Agustus 2009*.